

BAB II

DISTRIBUSI FILM PENDEK DI INDONESIA

A. Distribusi Film Pendek

Sejarah pergerakan film pendek di Indonesia diisi dengan penggalan-penggalan peristiwa. Berbagai peristiwa itu menandai suatu usaha terhadap situasi perkembangan film di Indonesia. Film pendek Indonesia sepertinya bergerak sendiri di luar industri film yang ada seperti sekarang ini. Tidak mengandalkan distributor besar, jejaring bioskop yang sudah mapan dan campur tangan pemodal besar. Dan kenyataannya, film-film pendek Indonesia hingga kini telah banyak mendapat perhatian dan penghargaan dari festival film di dalam dan luar negeri. Banyaknya festival film di luar negeri yang mengundang film-film pendek Indonesia untuk dipertunjukkan dan diapresiasi. Dengan indikator semacam itu, film pendek Indonesia telah menjadi semacam mercusuar untuk perfilman Indonesia.

Sejenak kita lihat kilas balik pergerakan film pendek di Indonesia bisa dimulai dari, sekitar tahun tujuh puluhan ketika berdirinya Dewan Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki (DKJ-TIM) dan pendidikan film pertama di Indonesia. Pada saat itu, mulai populer media film 8 mm yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. DKJ-TIM membuat Lomba Film Mini yang mengakomodasi munculnya film-film pendek buatan para amatir para seniman di luar film dan mahasiswa termasuk mahasiswa

sinematografi Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ, yang kemudian berubah menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ)). Dari aktivitas lomba dan gencarnya DKJ-TIM mengadakan pekan film pendek dan alternatif, memunculkan gerakan pertama oleh anak-anak muda yang menamakan diri "Sinema Delapan". Gerakan ini mencoba memunculkan karya-karya film dengan media 8 mm dengan semangat yang besar untuk menantang tata cara pembuatan film di industri film Indonesia yang saat itu mengalami booming yang luar biasa (satu tahun rata-rata berjumlah 125 judul).

Sayangnya hanya dengan modal semangat, gerakan ini tidak bisa bertahan lama. Tidak banyak orang yang terlibat dalam pergerakan, kecuali hanya segelintir mahasiswa film LPKJ. Gerakan ini usianya tidak lebih dari satu tahun, walaupun para anggotanya telah memproduksi beberapa film pendek.

Pada awal tahun delapan puluhan, muncul Forum Film Pendek (FFP) yang digagas oleh banyak orang, khususnya dengan bergabungnya beberapa seniman di luar film dan juga dari kalangan industri film serta anak-anak muda, mahasiswa UI, IKIP, dan IKJ yang juga sudah membuat karya film. Forum ini cukup bisa menciptakan isu nasional dan banyak melakukan pemutaran film dan apresiasi film hingga ke Medan, Bali, dan Lombok. Sebagai sebuah gerakan cukup kokoh dan sanggup menginventarisasi karya-karya film pendek

Forum Film Pendek (FFP) juga menformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen. Forum ini bergerak aktif di tahun awal delapan puluhan hingga pertengahan delapan puluhan. Misi FFP adalah gerakan seni melalui film-film dan eksplorasi ke luar negeri. Pada saat inilah dimulainya film-film pendek Indonesia mengikuti berbagai festival di luar negeri. Pada pertengahan sembilan puluhan, muncul gerakan 'Sinema Gerilya', sebuah istilah yang dilontarkan oleh Seno Gumira Adjidarma, seorang sastrawan dan pemerhati film yang bereaksi atas surutnya produksi film nasional. Seno melihat secara ekstrem bahwa produksi film alternatif sudah selayaknya menggantikan posisi film nasional. Pada saat ini, walaupun produksi film Indonesia surut, justru ada beberapa film yang dikategorikan sidestream atau film-film seni banyak berbicara di festival film internasional. Oleh karena itu, sudah selayaknya semangat 'Sinema Gerilya' harus dimunculkan (Prakosa, 2001:10-13).

Dan kemudian dalam era baru ini film pendek diperkenalkan secara luas di Indonesia, sebuah festival film independen diadakan oleh salah satu stasiun televisi swasta, Surya Citra Televisi (SCTV), dengan nama Festival Film Independen Indonesia pada tahun 2001. Beberapa waktu sebelum Festival Film Independen Indonesia, di tahun 1999 juga telah diadakan Festival Film-Video Independen, yang kemudian berganti namanya menjadi Festival Film Pendek Konfiden, dan berlangsung hingga tahun 2009. Namun event yang dibuat oleh SCTV tidak berlangsung secara lama hanya tiga kali penyelenggaraan dan Konfiden pun yang

digadang-gadang menjadi barometer film pendek di Indonesia harus berakhir pada tahun 2009.

Salah satu alasan dihentikannya Festival Film Pendek Konfiden (FFPK) karena dalam setiap tahunnya kualitas film pendek di Indonesia mulai menurun seiring tidak meningkatnya kualitas film dan aspek penting tidaknya FFPK diadakan. Hal lainnya, infrastruktur perfilman di Indonesia belumlah stabil dan regulasi undang-undang perfilman yang tidak memihak para pembuat film-film alternatif diluar skema modal besar dan pengaruh tersebut terimplikasi ke para pembuat film pendek di Indonesia.

Mari kita singgung sedikit sejarah sistem produksi dalam industri perfilman di Indonesia. Pada awalnya industri film di Indonesia selalu berkaitan dengan modal besar atau perusahaan yang dibangun untuk kepentingan bisnis, bukan berangkat dari kepentingan komunitas. Misal, jika kita melihat dalam buku yang dibuat oleh Krisna Sen *Indonesian Cinema*, pada tahun 1930an industri film di Indonesia dikuasai oleh Belanda dan China. Dalam masa revolusi fisik yang terlibat dalam industri perfilman adalah militer, hal ini dapat kita lihat salah satunya dengan pembuatan film pertama yang dibuat pada tahun 1950 oleh Perusahaan Film Nasional, yaitu perusahaan film pertama di Indonesia, adalah film Long March (Darah dan Doa) tentang long march-nya divisi Siliwangi (Sen, 1994: 20). Di masa Orde Lama industri film menjadi besar karena sekongon penguasa militer dan partai politik. Banyak film yang

diproduksi dengan tema perjuangan dan perang, sementara hampir di atas lima puluh persen dari para pekerja film adalah orang-orang Sarbufi (Sarekat Buruh Film Indonesia) yang merupakan asosiasi pekerja professional tertua di Indonesia, didirikan pada tahun 1951 dan terelasi langsung dengan Lekra (Sen, 1994: 29). Sedang pada masa Orde Baru industri film Indonesia masuk dalam penguasaan atau privatisasi media yang dilakukan oleh kroni dari presiden Soeharto. Dan film adalah termasuk yang pertama dalam langkah penguasaan itu yaitu pada tahun 1989, setelah tahun itu kemudian televisi pun berada dalam kekuasaannya (Sen, 1994: 64).

Dalam konteks Indonesia jika kita melihat paparan diatas tidak ada sebelumnya 'pemain' dalam industri film di Indonesia yang berangkat dari komunitas. Beda dengan masa sekarang, dalam rentang waktu paska reformasi 1998 mulai bermunculan komunitas-komunitas kecil yang bekerja dengan jaringan-jaringan baru untuk kemudian berkembang menjadi pemain dalam industri film di Indonesia. Salah satu kota yang memiliki banyak sekali komunitas-komunitas film adalah Yogyakarta.

Perkembangan film independen di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari kampus-kampus yang ada, yang kemudian dari kampus-kampus tersebut muncul komunitas-komunitas film alternatif. Komunitas atau *community* adalah sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah kelompok hidup (*group living*) yang dilikat oleh kesamaan kepentingan (*common*

interest). Dalam sosiologi, pengertian komunitas disamakan dengan masyarakat setempat (Soekanto, 2007). Dalam suatu komunitas selalu ditemukan ciri-ciri yaitu: kesamaan identitas, adanya interaksi dan sikap saling berbagi (*sharing*), partisipasi, dan kepentingan yang sama.

Komunitas film yang ada biasanya ia hidup secara mandiri. Komunitas yang mandiri inilah yang acapkali disebut independen oleh sebagian besar orang, namun sesungguhnya definisi tentang apa itu independen menjadi sangat beragam. Di Indonesia definisi independen tidak berarti hanya tentang masalah pendanaan, juga tentang wacana dan ideologi dari para pembuat film yang muncul dengan sebebaskan-bebasnya dalam pembuatan sebuah karya film (Zen dalam Junaedi, 2009: 281).

Jika kita melihat di tahun 70an ketika di Hollywood sana pembuatan film harus menggunakan sistem studio, lalu muncullah beberapa sutradara yang membuat film dengan cara mereka sendiri, di luar sistem studio Hollywood. Mereka, para sutradara inilah yang kemudian disebut sutradara independen di sana. Bordwell-Thompson dalam bukunya *Film Art: An Introduction*, menyatakan dalam sinema berbasis studio, kembali ke Hollywood pada tahun 1970-1980, sutradara-sutradara muda yang bertalenta di sana telah mengadaptasi kebiasaan klasik menjadi rasa yang sejaman dengan mereka. Pada saat yang sama muncul tradisi film independen yang penuh semangat menemukan audiens di antara penggemar film, generasi muda dan minoritas serta kemauan cabang-cabang kebudayaan untuk terlibat dalam percobaan yang mempunyai

perbedaan signifikan dari jalur utama yang sudah ada (Bordwell-Thompson, 1997: 471).

"In studio-based cinema, the "old" Hollywood returned in the 1970s and 1980s. Talented young directors adapted classical conventions to contemporary tastes. At the same time there emerged an energetic independent film tradition that found audiences among film fans, young people, and minorities and subculture willing to participate in an experience significantly different from the mainstream (Bordwell-Thompson, 1997: 471)."

Sedangkan di Perancis pergerakan film independen memiliki sejarahnya sendiri. Gerakan itu bernama *New Wave* yang merupakan cikal bakal gerakan film *indie* dunia. *Nouvelle vague*, (dalam bahasa Inggris diartikan dengan *New Wave*) merupakan sebuah gerakan aliran baru dalam perfilman Perancis yang muncul pada era 1950-an dan menentang kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam film klasik Perancis. *Nouvelle vague* bahkan telah menjadi sebuah babak baru yang sangat penting dalam sejarah film setelah Perang Dunia Kedua, karena kemunculan gerakan ini mempengaruhi berbagai gerakan film independen yang ada di seluruh dunia.

Namun, jika kita melihat apa yang terjadi di Indonesia kita tidak dapat menyebut independen dengan cara yang sama dengan cara yang di pakai di Amerika atau Perancis sana, pasalnya semua pembuat film dalam industri film Indonesia masih bereksperimentasi, tidak ada cara memproduksi film yang seragam satu dengan yang lainnya, termasuk mendapatkan dana pembuatan film, pengelolaan dana, metode produksi maupun metode pemasarannya. Kenyataan ini amat berbeda kondisinya

dengan kemunculan gerakan independen seperti yang terjadi di Amerika dan Prancis, yang merupakan gerakan *sidestream* dari industri film *mainstream* yang sudah ada sebelumnya.

Dalam sebuah skema industri film, terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor produksi, subsektor distribusi dan subsektor ekshibisi. Pada industri film Indonesia, subsektor distribusi pelan-pelan semakin hilang dilindas oleh struktur pasar oligopoli karena dicampur dengan subsektor ekshibisi. Dengan kondisi seperti itu, sekarang produser film tidak mendapatkan dukungan dari distributor dan mengakibatkan posisi tawar menawar antara produser dengan eksibitor tidak seimbang.

Ketidakhadiran distributor menjadi beban bagi produser karena mereka harus melakukan pekerjaan distributor yang mencakup mendistribusikan serta mempromosikan sebuah film yang tentu saja memerlukan biaya yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan biaya untuk memproduksi sebuah film jadi semakin tinggi. (Ariani Darmawan; <http://arianidarmawan.net/banyak-kabut-di-atas-sana-bikin-nonton-film-cara-kita/>)

Dalam kondisi seperti itu produser film harus bisa menemukan moda alternatif untuk tetap berproduksi seperti bekerja sama mencari dukungan dana dari lembaga dana yang memiliki konsen pada media film. Namun ketika kembali kepada soal distribusi dan ekshibisi, usaha-usaha alternatif ini kembali berbentur dengan ruang ekshibisi yang ada di Indonesia. Dominasi jaringan bioskop 21 merupakan masalah yang

kentara di depan mata. Bila tidak bermodal besar niscaya film yang sudah selesai di buat akan mampu di layar-layar milik jaringan bioskop 21. Juga dengan semakin tidak adanya bioskop selain jaringan 21 menjadikan persebaran film-film Indonesia menjadi terhambat.

Masalah distribusi, satu hal yang sangat fundamental dan sering kali dikesampingkan, terutama oleh para orang-orang baru yang bergerak di dunia film. Karena biaya yang dikeluarkan untuk membuat film-film pendek cukup rendah, praktis sejauh ini kemudian para pembuatnya hanya berpikir singkat tentang masalah distribusi. Kebanyakan dari para pembuat film pendek memilih jalan memutar melalui; festival, distribusi dari tangan ke tangan, *online* maupun tayang di kampus-kampus atau ruang budaya yang memiliki fasilitas *audiovisual* yang memadai, ketimbang menggedor dinding raksasa industri dan kebijakan pendukungnya yang bahkan setelah memasuki era reformasi tidak juga bergeming ke arah perbaikan yang lebih ideal.

Jalan memutar tersebut yang cukup sering dilakukan demi mendistribusikan film yang telah dibuat supaya tidak hanya menjadi barang usang di lemari yang bernama *hard disk*.

Film pendek yang diproduksi oleh dua rumah produksi alternatif yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Lima Enam Films dan Hide Project Indonesia. Lima Enam Films dengan film pendek mereka yang berjudul BERMULA DARI A dan Hide Project Indonesia dengan film pendek yang berjudul SHEI TER merupakan film-film pendek yang

juga mengalami susahnya mendistribusikan film-film mereka dengan “layak”, dimana infrastruktur dari perfilman di Indonesia masih kekurangan mata rantai yang bernama distributor.

Bahwa hal-hal praktikal yang dilakukan oleh sebuah kelompok menciptakan struktur yang mempengaruhi hal-hal praktikal di kemudian hari. Dengan kata lain, aksi-aksi yang dilakukan hari ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang berpengaruh pada aksi-aksi di masa mendatang.

B. Hide Project Indonesia (HPI) dan Lima Enam Films (LEF)

1. Hide Project Indonesia

Hide Project Indonesia adalah sebuah rumah produksi film di Yogyakarta yang diprakarsai oleh Ismail Basbeth, Astit Pramadani dan Surya Adhy Wibowo. Dimulai tahun 2008 ketika saat itu mereka masih menempuh jenjang studi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan berada dalam satu angkatan yang sama. Pertemuan mereka pada saat itu yang didasari oleh kecintaan mereka pada film yang kemudian menghasilkan sebuah ide untuk membuat sebuah proyek pembuatan film yang terkemas dalam proyek omnibus yang bertema *Hide*. Didalam proyek *Hide* terdapat tiga cerita pendek, yaitu; *Hide and Sleep*, *Hide and Seek* dan *Hide and Kill*. Ketiga cerita tersebut disutradarai oleh Ismail Basbeth, dan untuk penulisan ceritanya ditulis secara kolaboratif antara Ismail dan Astit

Film pertama yang diproduksi berjudul *Hide and Sleep*, selesai film tersebut diproduksi kemudian muncul pertanyaan, apa nama rumah produksinya dan tersebutlah nama Hide Project sebagai rumah produksi dan proyek omnibus tersebut diganti menjadi proyek Sembunyi. Dan dari Proyek Sembunyi inilah merupakan cikal bakal penamaan rumah produksi tersebut, menjadi Hide Project.

Dalam perjalannya pada awal tahun 2010 Hide Project yang kemudian sudah merasa butuh untuk melegalkan rumah produksinya dimata hukum, kemudian mendaftarkan ke notaris dan menjadikan Hide Project sebagai sebuah CV dan tersebutlah nama Hide Project Indonesia. Di tahun yang sama sebelum dimulainya produksi film SHELTER, Astit Pramadani men-non aktifkan diri dan pulang ke kampung halamannya. Hingga kemudian pada titik tersebut Hide Project Indonesia hanya digawangi oleh Ismail Basbeth dan Surya Adhy Wibowo.

Pada tahun 2012, bertemulah dengan Cornelio Sunny seorang rekan kerja Ismail Basbeth yang ia tertarik untuk bergabung dengan Hide Project Indonesia. Dan pada tahun itu Hide Project Indonesia sedang mulai merancang peralihan badan hokum, dari yang semula CV berubah menjadi PT. Dan muncullah nama Harapan Ide Indonesia atau HIDE INDONESIA. Dan kita PT. Hide Indonesia kini berwujudan Ismail Basbeth, Surya Adhy

a. **Film Pendek SHELTER**

(1). Sekilas film pendek Shelter

Film berjudul Shelter merupakan film pendek berdurasi 15:30 menit termasuk dalam jenis film fiksi pendek. Film ini bercerita tentang kebosanan, rutinitas, kesunyian dan bayangan akan kesendirian dan kematian. SHELTER merupakan film yang menggunakan teknik *one shot cinema*, tidak ada *cutting editing* dan tidak ada perpindahan sudut pengambilan gambar di dalamnya. Film ini juga tidak memiliki dialog antar pemainnya. Lalu bagaimana film pendek SHELTER dapat bercerita? Selama lebih 15 menit, di dalam sebuah layar hanya berisi seorang gadis dengan berpakaian seperti pegawai kantor memakai rok pendek dan *stocking*. Ia tertidur di bangku belakang sebuah bus kota. Di atas paha si gadis, ada seorang laki-laki yang tidur dan kemudian bangun, dan mulai memandang si gadis yang masih tertidur, kemudian pria tersebut melakukan gerakan yang cenderung mengarah ke sikap meraba dan mengelus sekujur tubuh gadis itu, si pria juga bergerak seperti hendak menciumi atau membaui leher, rambut dan wajah si gadis.

Gerakan tersebut seperti menari, liukan tangan si pria tidak seperti sekedar meraba namun ada ritme gerak yang intim penuh perasaan hingga gadis tersebut terbangun si pria tetap saja melakukan gerakan tersebut, si gadis seperti tidak menyadari akan apa yang diperbuat oleh pria tersebut dan hal tersebut menimbulkan pertanyaan kepada penonton, ada apa ini, hal apa yang sebenarnya terjadi dalam film ini? Hingga di sebuah

pemberhentian bus barulah jawaban siapa si pria tersebut terjawab.

Mengutip catatan dari Gerjant Zuilhof, *programmer* International Film Festival Rotterdam, tentang film pendek SHELTER;

"A moment in the lives of a young woman and a young man. There's something going on between them, but exactly what is unclear. Whether it has just started or is coming to an end isn't clear either. It's like watching strangers. As if we are also on the bus watching the only other passengers.

It is definitely Indonesia, but it isn't 'one of those' Indonesian films. Her skirt is far too short and his hands explore her body too freely for that.

The style is unmistakably part of the avant-garde film tradition, which doesn't exist in most Southeast Asian countries. Not even in Indonesia. The only comparable production is the short film Trip to the Wound by Edwin. Another skirt on the bus, but nevertheless different.

This makes the filmmaker's work courageous for two reasons. He is slightly more erotic than his country allows and his understated visual language won't be understood by all."

(sumber dari <http://www.filmfestivalrotterdam.com/en/films/shelter/>)



Gambar 1. Salah satu adegan dalam Shelter

(2). Pemain dan tim produksi film pendek Shelter

Film ini diproduksi tahun 2011 dan mengambil lokasi produksi di Yogyakarta. Film disutradarai oleh Ismail Basbeth. Berikut ini pemain

dan tim produksi yang terlibat dalam proses produksi Shelter:

Pemain Utama	: Hananda Hutami, Krisna E Putranto
Produser Eksekutif	: Abraham Mudito, Elida Tamalagi
Produser	: Suryo Wiyogo
Penulis cerita dan Sutradara	: Ismail Basbeth
Penata Kamera	: Budi "Tobon" Arifianto
Penata Artistik	: Beni Arjuna
Penata Musik	: Teguh Hari
Perancang Suara	: Lintang Enrico, Rangga Sang Eshayoga
Manajer Unit Produksi	: Deka Pramana
Asisten Unit Produksi	: Lyza Anggraheni
Perancang <i>Storyboard</i>	: Deni Yudistira
Kameraman	: Budi 'Tobon' Arifianto
Asisten Kameraman	: Satria Kurnianto
Penata Cahaya	: Fajar Martha Santosa
Penata Kostum	: Ken Nanemikayon, Yewina Tita Fitra
Penata Rias	: Ratih Sanggarwati
Penyunting Gambar	: Ismail Basbeth
Perekam Proses	: Jacques Simon dan Maria Endang Sumanti
Studio Paska Produksi	: Komunitas Dokumenter
Studio Audio Paska Produksi	: Waiwai Studio
Rumah Produksi	: Hide Project Indonesia
Distributor	: Hide Project Indonesia dan LOWAVE

(3). Pemutaran film dan prestasi film pendek Shelter

Film Shelter telah diputar di berbagai tempat dalam kurun waktu tahun 2011 hingga 2012, diantaranya seperti bawah ini;

- 1) Film Pendek Terbaik – Piala Maya 2012
- 2) *In Competition* – Bucharest International Experimental Film Festival, Romania – November 2012
- 3) *In Competition* – Vladivostok International Film Festival, Rusia – September 2012
- 4) *Official Selection* – Lago International Film Festival, Italy – July 2012
- 5) *Official Selection* – Festival Film Solo, Indonesia – May 2012
- 6) *Official Selection* – Rotterdam International Film Festival, The Netherland – January 2012
- 7) S-Express – Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Indonesia – December 2011
- 8) *In Competition* - Europe on Screen, Short Film Competition, Indonesia – November 2011
- 9) *International Short Asian Competition* – Busan International Film Festival, October 2011.

2. Lima Enam Films

Cikal bakal dari Lima Enam Films adalah Yosep Anggi Noen dan BW Purbanegara. Lima Enam adalah angkatan mereka di Sekolah Menengah Umum (SMU) 03 Yogyakarta, mereka berada pada angkatan ke 56 di SMU mereka. Pada tahun 2001 mereka berdua mendirikan komunitas film tersebut disaat mereka masih duduk di kelas tiga. Itulah sejarah singkat dari Lima Enam Films. Seiring berjalannya tahun mereka berdua konsen dalam pembuatan film-film pendek. Lima Enam Films bukan sebuah rumah produksi yang legal dimata hukum, mereka organisasi tanpa bentuk berdasarkan komunitas sehingga tidak ada struktur

Dalam komunitas tersebut mereka berdua adalah sutradara dan terkadang ketika salah satu dari mereka sedang mengarap film, bila BW Purbanegara menjadi sutradara pasti Yosep Anggi akan mengambil peran untuk mendukung proses berjalannya produksi tersebut, bisa menjabat sebagai asisten sutradara atau menjadi produser dan demikian sebaliknya, bila Yosep Anggi menjadi sutradara, terkadang BW Purbanegara mengambil peran lain dalam proses produksi tersebut. Kolaborasi keduanya merupakan energi dari setiap produksi Lima Enam Films.

Dalam perjalannya Lima Enam Films berkembang, beberapa orang kemudian bergabung menjadi bagian dari komunitas film tersebut. Orang-orang lama yang sampai sekarang senantiasa berkontribusi dalam setiap produksi dari Lima Enam Films diantaranya; Arya Sweta dan Bayu Prihantoro. Kedua nama tersebut yang senantiasa selalu ada disetiap film-film hasil produksi Lima Enam Films.

a. Film Pendek BERMULA DARI A

(1) Sekilas film Bermula dari A

Film pendek berjudul BERMULA DARI A merupakan film pendek berdurasi 16 menit termasuk dalam jenis film fiksi pendek. Film ini awal mulanya sudah terduga sejak tahun 2008 kala BW Purbanegara melakukan riset untuk film dokumenter tentang orang-orang difabel, ditengah proses perjalanan riset tersebut, kemudian ia memutuskan untuk menjadikannya sebuah film fiksi pendek. Kedekatan sang sutradara dengan komunitas difabel menjadi semacam pemenuhan tanggung jawab untuk memproduksi film tersebut dan dari sana sejak awal ide pembuatan

film fiksi pendek Bermula Dari A, BW Purbanegara tidak akan mengkomersialisaikan film tersebut. Film ini menceritakan hubungan laki-laki tuna wicara dan perempuan tuna netra. Bagi si laki-laki, sang perempuan adalah lidah. Dan bagi si perempuan, sang laki-laki adalah mata.

Jalannya cerita diawali dengan proses pembelajaran pelafalan huruf A. Pelakornya sungguh tak biasa. Sang pengajar adalah gadis tuna netra berjilbab, sedangkan yang diajarinya adalah seorang remaja pria tuna wicara. Film berfokus pada kedua tokoh tersebut. Seiring berjalannya adegan, BERMULA DARI A menggambarkan dunia kecil si gadis tuna netra dan remaja pria tuna rungu terasa manis. Hal ini tampak ketika kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh saling melengkapi ketika mereka melakukan aktivitas jual-beli kacamata baru untuk si gadis. Pemilihan warna film yang hitam-putih, yang seakan menggambarkan dunia mereka yang tak penuh warna, dengan sendirinya terkontradiksi oleh manisnya adegan seperti itu. Film ini sungguh putih, setiap shot



Gambar 1. Salah satu adegan dalam Bermula dari A.

(2) Pemain dan Produksi

Pemain Utama	: Natasya Putri Sastrosoemarto & Bagus Suitrawan
Produser, Naskah & Sutradara	: BW. Purba Negara
Co-Produser	: Bob Maulana
Manajer Produksi	: Ditta Aprilia
Asisten Sutradara	: Suluh Pamuji
Penata Fotografi	: Gumilang Almas Pratama
Penata Artistik	: Andy SW
Penyunting Gambar	: Ismail Basbeth
Penata Kostum & Rias	: Istyakara Muslichah
Penata Suara	: Arya Sweta & Prioutomo
Produksi	: Limaenam Films
	: Distribusi KE

(3) Pemutaran film dan festival

Film BERMULA DARI A telah diputar di berbagai event festival film, diantaranya seperti di bawah ini;

- 1) *In Competition*, Calpabio Cinema International Film Festival, Italy 2012
- 2) *Best Short Film*, Vladivostok International Film Festival, Rusia, November 2012
- 3) *In Competition*, HongKong International Film Festival 2012, Hong Kong.
- 4) *In Competition*, International Competition Programme, Tampere Film Festival 2012, Finlandia.
- 5) *International Competition Programme*, Clermont Ferrand International Short Film Festival 2012, Perancis. (European Premiere)
- 6) *Official Selection*, Busan International Film Festival (BIFF) 2012, Korea.
- 7) *Official Selection*, Ganesha Film Festival, Bandung, 2012
- 8) *Special Jury Prize*, Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2011, Indonesia.
- 9) Film Pendek Terbaik, Festival Film Indonesia (FFI) 2011, Indonesia.
- 10) Europe on Screen Short Film Competition, Indonesia – November 2011
- 11) Pemenang Ladrang Award, Festival Film Solo (FFS) 2011, Indonesia.

C. Mekanisme Distribusi Film Di Indonesia

Proses distribusi film nasional di Indonesia diwujudkan dengan diputarnya film di gedung-gedung bioskop. Proses distribusi dimulai saat film selesai tahap *editing* dan menjadi bentuk film -rol film seluloid atau kedalam format *digital cinema package (dcp)*- yang kemudian dikirimkan ke LSE (Lembaga Sensor Film) untuk dilakukan proses pensoran

Setelah tahap sensor dan mendapatkan lisensi dari LSF, rol film atau format DCP dikembalikan kepada pemilik hak dari film tersebut.

Pihak produser mendaftarkan film yang telah lolos sensor ke perusahaan distributor, misalnya jaringan bioskop 21. Pihak produser bernegosiasi mengusulkan hari dan tanggal pemutaran perdana (*premier film*) serta kota-kota atau bioskop mana saja yang akan menjadi tempat diputarnya film tersebut. Tetapi pihak distributor yang berhak memutuskan film mana yang akan diputar pada jadwal yang dipilih tersebut. Pihak distributor dan bioskop biasanya hanya memilih film-film yang dianggapnya lebih menguntungkan secara finansial.

Distributor pada mulanya hanya mendistribusikan film melalui jaringan bioskop papan atas yaitu bioskop jaringan 21. Pihak distributor, dalam hal ini Kamila Internusa sebagai pemegang jaringan 21 akan memberikan laporan kepada pihak produser film tentang jumlah penonton yang ada. Apabila film sudah tidak laku, maka film tersebut dapat dihentikan masa tayangnya dari bioskop untuk diganti dengan film lainnya. Biasanya film-film Indonesia akan tayang perdana di hari kamis, setelah itu akan dilihat apakah pada waktu pemutaran di hari sabtu dan minggu film tersebut memiliki penonton atau tidak. Bila hanya sedikit yang menonton, maka pendeklah nyawa film tersebut di layar bioskop 21.

Masa pemutaran film biasanya satu minggu, tetapi pihak distributor tetap berhak menghentikan penayangannya sewaktu-waktu untuk diganti film lain yang menurut pihak distributor lebih laku. Karena

pertimbangannya adalah *profitable*, maka sangat mungkin film yang dianggap biasa-biasa saja dari segi kualitas cerita dan teknis pengarapan bisa bertahan lama di bioskop jaringan 21, sementara film yang kualitasnya bagus justru cepat hilang dari peredaran atau bahkan tidak mendapatkan kesempatan untuk tayang di gedung bioskop dikarenakan film tersebut susah untuk dicerna ceritanya atau gaya film yang tidak lazim ditonton para penonton Indonesia. Ini merupakan masalah besar yang menjadi pekerjaan rumah bagi sistem distribusi film di dalam negeri. Banyak film yang sebenarnya bagus tapi dianggap tidak layak tayang di bioskop.

Distribusi film terkesan tidak berpihak pada kepentingan publik untuk mendapatkan film-film bermutu apabila distributor hanya mendistribusikan film berdasarkan keuntungan finansial semata. Dengan kata lain, distributor memiliki ukuran sendiri untuk menilai bagus tidaknya sebuah film yaitu diukur dari keuntungan materi yang didapatkan. Kondisi distribusi seperti ini telah mendorong sebagian produser hanya memproduksi film berdasarkan selera distributor atau selera pemilik gedungbioskop. Film hanya dilihat dari aspek segi laku tidak laku, bukan suatu tontonan bagus yang harus disampaikan kepada masyarakat.

Mekanisme distribusi film memperlihatkan kuatnya dominasi distributor dalam menentukan film mana yang layak didistribusikan dan mana yang tidak. Produser sendiri tidak memiliki otoritas untuk memilih jaringan distribusi lain karena ruang ekshibi di Indonesia sangat terbatas

Hal ini tampak dari kuatnya dominasi jaringan bioskop 21 dalam memonopoli film sehingga bioskop-bioskop kecil hanya boleh memutar film yang sebelumnya telah diputar di bioskop 21. Setelah selesai diputar di jaringan bioskop 21, produser menjadikan film ke dalam bentuk VCD atau DVD untuk dijual melalui distribusi penjualan tersendiri, terpisah dari jaringan bioskop 21.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa jalur distribusi film Indonesia tidak menguntungkan rumah produksi pembuat film karena pelaku distribusi dan eksebitor di Indonesia selalu melihat film seolah-olah sebagai sebuah produk film yang berorientasi pada profit material semata.

D. Jaringan Bioskop

Jaringan bioskop di Indonesia didominasi oleh Jaringan 21 yang berada di bawah perusahaan distributor film bernama Kamila Internusa. Tidak banyak distributor film yang bekerja hanya untuk mendistribusikan film, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, maupun untuk kepentingan ekspor. Jaringan bioskop di luar bioskop 21 sebenarnya juga ada seperti Blitz Megaplex, tetapi jaringannya sangat sedikit dan terbatas di kota-kota tertentu saja sehingga distribusi menjadi terhambat.

Sistem distribusi yang berjalan selama ini terbukti hanya berpihak kepada bioskop besar. Tata edar film sepenuhnya diserahkan kepada pasar seperti saat ini, dapat dipastikan film hanya akan dikuasai pengusaha bioskop berjaringan besar dan berskala nasional sehingga pengusaha bioskop di daerah akan kehilangan kesempatan berusaha. Bioskop di

Indonesia dimonopoli oleh jaringan studio 21 yang memiliki 101 gedung bioskop di seluruh Indonesia, terutama di kota-kota besar. PT Nusantara Sejahtera Raya (Subentra Nusantara) sebagai pemilik jaringan Studio 21 (Cineplex 21) dinilai telah melanggar Undang-Undang Monopoli dan Persaingan Usaha tidak Sehat. Subentra menguasai lebih dari 58 persen jaringan bioskop di kota-kota besar di Indonesia. Subentra Grup adalah perusahaan yang membawahi Studio 21, dengan didampingi PT Camila Internusa sebagai perusahaan distributor dan Satria Perkasa sebagai pengelola bioskop. Perusahaan ini menguasai lebih dari 50 persen pangsa pasar bioskop, sekaligus menguasai saham pada sejumlah perusahaan pengelola bioskop (*RUU Perfilman Cegah Monopoli Distribusi Film*, dalam www.forumbudaya.com).

E. Posisi Produser Versus Pemilik Jaringan Bioskop

Sistem distribusi film di Indonesia dianggap tidak adil oleh pihak produser film (rumah produksi). Permasalahan monopoli oleh pihak jaringan bioskop merupakan salah satu hal merugikan bagi perusahaan film, meskipun pihak rumah produksi juga tidak dapat berbuat banyak. Produser dan distributor tidak selalu berada dalam satu kepentingan yang sama. Produser sudah pasti mengharapkan keuntungan finansial, demikian juga distributor. Tetapi, produser tidak semata-mata memproduksi film hanya untuk mendapatkan uang, tetapi juga menciptakan suatu karya seni yang patut dihargai sebagai sebuah karya seni. Dalam hal melihat film sebagai sebuah karya seni inilah distributor seringkali bersikap berbeda

dengan produser karena distributor hanya melihat keindahan atau kualitas film dari berapa banyak tiket film yang terjual. Padahal seharusnya film bukan saja dijadikan komoditi bisnis semata, tetapi lebih pada karya seni yang memiliki kualitas dan pesan terhadap penontonnya.

Perbedaan kepentingan antara produser dan distributor tampak dari masa pemutaran film perdana yang seringkali tidak dipenuhi oleh distributor. Meskipun ada kesepakatan awal untuk memutar film perdana selama satu minggu, masa pemutaran ini tidak selalu dipenuhi sehingga merugikan produser, bahkan merugikan masyarakat yang ingin menonton film tersebut di bioskop. Tidak adanya aturan distribusi yang jelas dan mengikat kedua belah pihak, menjadikan distributor bebas menentukan pelaksanaan distribusi film. Ketika ada pelaksanaan distribusi yang merugikan produser, tidak ada sanksi yang dapat dikenakan kepada distributor.

Berkaitan dengan jumlah penonton, produser hanya menerima begitu saja laporan jumlah pengunjung yang telah dilaporkan pihak pengelola bioskop kepada produser tanpa ada mekanisme cross cek yang jelas. Sejak awal, karena adanya monopoli, produser tidak diperbolehkan mendistribusikan melalui distributor lain sehingga produser dirugikan. Dalam hal ini, distributor pemegang monopoli tidak mau mendistribusikan film yang telah diedarkan oleh distributor lain.

Distributor lain, seperti Blitz Megaplex tidak mendapatkan suplai

mengatakan bahwa mereka terpaksa tidak menayangkan di Blitz karena takut di *black list* tayang di jaringan Studio 21. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dari sekian banyak film nasional, Blitz memang sangat jarang kebagian jatah memutarnya. Hanya beberapa rumah produksi dan produser tertentu, seperti Miles Film Production (Mira Lesmana) dan Kalyana Shira Film Nia Dicky Iskandar Dinata). Sebagai gambaran, pada 2007 lalu, dari 77 film nasional yang diproduksi, Blitz hanya kebagian 10 film saja, atau sekitar 10 persen saja. Untuk 2008 ini, hingga awal April, dari 35 film nasional yang diproduksi, Blitz hanya kebagian 5 film saja. Adanya masalah di jalur distribusi karena begitu banyak produser, distributornya atau jalur distribusinya hanya satu

(KDDI)k Awasi Jalur Distribusi Film dalam www.kulawonline.com